

**NATURALIS CLADES DALAM PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN HADIST TEMATIK)**

Yovi Meli Puspita

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

iniyoviaaa@gmail.com

Muhammad Alif

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstrak

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan seringkali dipandang sebagai bagian dari kehendak Allah SWT dalam perspektif Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan fenomena bencana alam (naturalis clades) menggunakan metode analisis tematik (maudhū'ī). Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji hadis-hadis shahih dari kitab-kitab induk seperti Shahih Bukhari, Muslim, dan Sunan Abu Dawud, dengan fokus pada tema-tema utama seperti bencana sebagai ketetapan Ilahi, sikap spiritual dan sosial umat Islam dalam menghadapi bencana, serta hikmah yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa hadis tidak hanya menggambarkan bencana sebagai ujian dan pengingat, tetapi juga memberikan panduan etis dan praktis untuk memperkuat keimanan, memperbaiki hubungan sosial, serta mendorong ikhtiar dan mitigasi. Studi ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam pengelolaan bencana di masyarakat muslim modern, guna menghindari sikap fatalistik dan meningkatkan kesiapsiagaan berbasis ajaran Nabi. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian keagamaan sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan strategi mitigasi bencana yang holistik.

Kata kunci: Naturalis Clades, Hadis, Bencana Alam, Mitigasi

Abstract

Natural disasters are unavoidable phenomena and are often viewed as part of the will of Allah SWT from an Islamic perspective. This article aims to analyze the hadiths of Prophet Muhammad (SAW) related to the phenomenon of natural disasters (naturalis clades) using a thematic analysis method (maudhū'ī). This descriptive qualitative research examines authentic hadiths from major collections such as Sahih Bukhari, Sahih Muslim, and Sunan Abu Dawud, focusing on key themes such as disasters as Divine decrees, the spiritual and social attitudes of Muslims in facing disasters, and the wisdom that can be drawn from such events. The analysis shows that the hadiths not only portray disasters as tests and reminders, but also provide ethical and practical guidance to strengthen faith, improve social relations, and encourage efforts and mitigation. This study emphasizes the importance of balancing the spiritual and rational dimensions in disaster management within modern Muslim communities, to avoid fatalistic attitudes and enhance preparedness based on the teachings of the Prophet. These findings are expected to enrich religious studies while also contributing to the development of a holistic disaster mitigation strategy.

Keywords: Naturalis Clades, Hadis, Natural Disaster Mitigation



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindarkan, pada dasarnya bencana alam diakibatkan oleh peristiwa yang terjadi di alam tanpa adanya campur tangan manusia. Pada dasarnya bencana alam dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan yang terjadi di alam, baik secara perlahan maupun secara ekstrim. Tetapi tidak hanya dari faktor alam saja, melainkan dapat juga diakibatkan oleh campur tangan dari manusia, sebagai contoh penebangan hutan secara liar dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor.¹ Bencana secara etimologis adalah sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan dan dapat juga berarti gangguan, godaan serta tipu daya. Istilah *naturalis clades*, yang berasal dari bahasa Latin, secara harfiah berarti "kehancuran alami" atau "bencana yang berasal dari alam". Penggunaan istilah ini dalam konteks akademik berfungsi untuk menjembatani kajian fenomena geofisika dan spiritualitas. Dalam khazanah Islam, konsep bencana telah dibicarakan dalam berbagai sumber utama, termasuk dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.² Hadis-hadis tersebut tidak hanya menggambarkan kejadian bencana secara naratif, tetapi juga mengandung panduan teologis, etis, dan praktis bagi umat Islam dalam meresponsnya.

Islam memandang segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini sebagai bagian dari kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Oleh sebab itu, bencana alam juga merupakan bagian dari sunnatullah hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai ujian bagi manusia, sarana pengingat, bahkan terkadang sebagai bentuk hukuman bagi umat yang durhaka. Namun, sangat penting untuk membedakan antara bencana sebagai "azab" dan bencana sebagai "ibtila'" (ujian), karena tidak semua bencana menunjukkan murka Tuhan. Dalam beberapa hadis, Nabi Muhammad SAW justru mengajarkan umatnya untuk memperbanyak istighfar, tobat, dan memperbaiki hubungan sosial ketika terjadi bencana, bukan saling menyalahkan.³

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi kebencanaan, masyarakat modern semakin sadar pentingnya mitigasi, adaptasi, dan kesiapsiagaan. Namun dalam masyarakat muslim, masih sering dijumpai pendekatan fatalistik dalam menyikapi bencana. Ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks-teks keagamaan, terutama hadis-hadis yang

¹ Inge Ammelia et al., "Integrasi Materi Kebencanaan Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Ngargoyoso, Jawa Tengah," *Indonesian Journal of Environment and Disaster* 1, no. 1 (2022): h.61, <https://doi.org/10.20961/ijed.v1i1.66>.

² Akhmad Rusydi, Muhammad Sauqi, and Mahmudin Mahmudin, "Al-Amanah Fil Quran," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 3, no. 1 (2024).

³ Uswatun Hasanah, Pemikiran Islam U I N Sunan Kalijaga, and Gelar Magister Agama, "MUSIBAH DALAM QS. ASY-SYURĀ [42]: 30 ANALISIS PERSPEKTIF MA'NĀ CUM MAGHZĀ," n.d.

berkaitan dengan fenomena bencana, agar dapat membentuk kesadaran spiritual yang konstruktif dan tidak menafikan peran akal serta ilmu pengetahuan⁴.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara tematik hadis-hadis yang berkaitan dengan fenomena bencana alam (*naturalis clades*), baik yang bersifat preventif, reflektif, maupun edukatif. Fokus utama dalam kajian ini adalah bagaimana hadis menafsirkan peristiwa bencana, apa hikmah yang dapat diambil darinya, serta bagaimana umat Islam seharusnya bersikap dalam menghadapi dan menyikapi bencana tersebut. Dengan pendekatan tematik terhadap hadis-hadis shahih, artikel ini juga menyoroti relevansi ajaran Nabi dalam pengelolaan bencana masa kini, yang menuntut keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional, antara takdir dan ikhtiar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan metode analisis tematik (*maudhū'ī*) terhadap hadis-hadis Nabi yang membahas fenomena bencana alam. Data primer berupa hadis-hadis dari kitab-kitab induk seperti Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan hadis ke dalam tema-tema seperti musibah sebagai ketetapan Ilahi, sikap spiritual dan sosial, serta hikmah bencana dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Musibah sebagai Ketetapan Ilahi dan Teguran atas Dosa Manusia

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْمَلِكُ عَلَى النَّطْفَةِ بَعْدَمَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً أَوْ خَمْسِينَ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَاذَا أَشَقِيَّتِي أَمْ سَعِيدٌ أَذْكَرٌ أَمْ أَنْتَى فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَيَكْتَبَانِ فَيَقُولَانِ مَاذَا أَذْكَرٌ أَمْ أَنْتَى فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَيَكْتَبَانِ فَيَكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَثَرُهُ وَمُصِيبَتُهُ وَرِزْقُهُ ثُمَّ تُطَوَّى الصَّحِيفَةُ فَلَا يُزَادُ عَلَى مَا فِيهَا وَلَا يُنْقَصُ

⁴ Ahlal Kamal, Muhammad Hendri, and Sandy Aulia Rahman, "Alqur'an Dan Hadis Dalam Pandangan Orientalis: Studi Pemikiran Ignaz Goldziher," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024).

Hadis Ahmad Nomor 15556- Telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari ['Amr] dari [Abu Thufail] dari [Hudzaifah bin Asid Al Ghiffary] berkata; Aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Malaikat masuk untuk meniupkan ruh pada janin setelah berumur 40 hari" Sufyan berkata; "Lima puluh atau empat hari, lalu Malaikat berkata; 'Wahai Rab, apakah dia termasuk yang bahagia ataukah celaka, apakah laki-laki ataukah perempuan, maka Allah 'azza wajalla Tabaroka Wa Ta'ala berfirman lalu kedua Malaikat mencatatnya dan berkata; "Laki-laki ataukah perempuan?" lalu Allah 'azza wajalla berfirman lalu keduanya mencatat, mencatat segala amalnya, bagian, musibah dan rizqinya, kemudian dilipatlah catatan amalnya dengan tidak dikurangi dan ditambah.⁵

Hadis yang diriwayatkan oleh Sufyan dari Amr, dari Abu Thufail, dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari menyampaikan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa malaikat masuk untuk meniupkan ruh ke dalam janin setelah janin itu menetap dalam rahim selama 40 hari, atau menurut riwayat lain 45 atau 50 hari. Pada saat itu, malaikat bertanya kepada Allah SWT apakah janin tersebut akan menjadi orang yang celaka atau bahagia, laki-laki atau perempuan. Kemudian Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mencatat segala sesuatu tentang janin itu, termasuk amal, rezeki, ajal, dan nasibnya. Setelah catatan itu selesai, tidak ada yang dapat ditambah atau dikurangi dari takdir tersebut.⁶

Penjelasan ilmiah dan tafsir hadis ini menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia di dalam rahim berlangsung secara bertahap dalam tiga fase masing-masing 40 hari: pertama berupa nutfah (setetes mani), kemudian 'alaqah (segumpal darah), dan selanjutnya mudghah (segumpal daging). Pada fase ketiga inilah malaikat diutus untuk meniupkan ruh dan menetapkan takdir janin secara lengkap. Imam An-Nawawi dan para ulama menjelaskan bahwa usia 120 hari (sekitar 4 bulan) ini merupakan titik penting di mana janin mulai memiliki ruh dan segala ketentuan hidupnya ditetapkan, termasuk rezeki, amal, ajal, serta apakah ia termasuk orang yang bahagia atau celaka di akhirat.

Hadis ini tidak hanya memberikan gambaran spiritual tentang penciptaan manusia, tetapi juga mengandung pesan agar manusia menghargai proses kehidupan yang bertahap dan penuh kehati-hatian. Hal ini mengajarkan pentingnya kesabaran dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan serta menegaskan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah SWT sesuai dengan ilmu-Nya yang sempurna.⁷

⁵ Rahmat Limbong et al., "Kesalahan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan," *Harmoni* 22, no. 1 (2023).

⁶ Ayi M Sirojudin, Dima Noor Ziehad, and Dadan F Ramdhan, "Prophet Muhammad's Ethical Organization Model Teladan Etika Berorganisasi Muhammad Rasulullah Saw," *Jurnal Pemasaran Bisnis* 7, no. 1 (2025).

⁷ Muh Arafah, *Etika Pelaku Bisnis Islam* (wawasan Ilmu, 2022).

1. Konsekuensi dosa manusia Sunan Tirmidzi No: 2137

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ عَنْ الْمُسْتَلِيمِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زُمَيْحِ الْجَذَامِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ الْفَيْءُ دُولًا وَالْأَمَانَةُ مَعْنَمًا وَالرِّكَاهُ مَعْرَمًا وَتُعَلِّمَ لِعَبْرِ الدِّينِ وَأَطَاعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ وَعَقَّ أُمَّهُ وَأَذَى صَدِيقَهُ وَأَقْصَى أَبَاهُ وَظَهَرَتْ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ وَسَادَ الْقَبِيلَةَ فَاسَفُهُمْ وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ وَأُكْرِمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَظَهَرَتْ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَارِيفُ وَشَرِبَتْ الْخُمُورُ وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوْلَهَا فَلْيَرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ وَرَزَلَةً وَحَسَفًا وَمَسْحًا وَقَدْفًا وَأَيَاتٍ تَتَابَعُ كَنْظَامٍ بَالٍ قُطِعَ سِلْكُهُ فَتَتَابَعِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَهَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Hadis Tirmidzi Nomor 2137- Telah menceritakan kepada kami [Ali bin Hujr] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yazid Al Washiti] telah menceritakan kepada kami [Mustalim bin Sa'id] dari [Rumaih Al Judzami] dari [Abu Hurairah] berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Jika harta rampasan perang dimonopoli oleh kelompok tertentu, amanat dijadikan harta rampasan, zakat dijadikan sebagai denda, yang dipelajari selain agama, seorang suami tunduk kepada istrinya, durhaka kepada ibunya, akrab dengan sahabatnya, menjauh dari bapaknya, suara suara mengeras di masjid masjid, pemimpin suatu kabilah adalah orang yang fasik di antara mereka, pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina di antara mereka, seseorang dihormati karena dikhawatirkan kejahatannya, bermunculannya para wanita penyanyi dan alat alat musik, meminum khamar dan orang yang terakhir dari Ummat ini melaknat orang orang pendahulu, maka tunggulah saat itu akan datangnya angin merah, gempa, longsor, digantinya rupa, lemparan dan tanda tanda kiamat yang susul-menyusul seperti susunan perhiasan yang usang yang terputus talinya kemudian susul-menyusul." Abu Isa berkata: dalam hal ini ada hadis serupa dari 'Ali, dan ini adalah hadis gharib kami tidak mengetahuinya kecuali jalur sanad ini.⁸

Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi ini menggambarkan tanda-tanda datangnya masa kerusakan dan kehancuran dalam masyarakat. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW

⁸ M Sy Arisman et al., "Problematika Sosial Hukum Keluarga Islam" (Cahaya Firdaus, 2023).

bersabda bahwa ketika harta rampasan perang (fai') dikuasai oleh sekelompok orang, amanah dianggap sebagai keuntungan pribadi, zakat dianggap sebagai beban, ilmu dipelajari bukan untuk agama, seorang suami taat kepada istrinya dan durhaka kepada ibunya, lebih dekat dengan temannya daripada ayahnya, suara gaduh terdengar di masjid, orang fasik menjadi pemimpin suku, orang hina menjadi pemimpin kaum, seseorang dihormati karena takut kejahatannya, penyanyi wanita dan alat musik bermunculan, minuman keras dikonsumsi, dan generasi akhir umat melaknat generasi sebelumnya, maka tunggulah datangnya angin merah, gempa bumi, tanah longsor, perubahan rupa, hujan batu, dan tanda-tanda kiamat lainnya yang datang berurutan seperti tali tasbeih yang putus.⁹

Hadis ini menggambarkan kondisi sosial dan moral yang merosot sebagai penyebab datangnya bencana dan malapetaka. Beberapa poin penting dari hadis ini adalah:

- a. Kerusakan moral dan sosial: Hadis ini menyoroti berbagai bentuk kerusakan moral dan sosial yang merajalela di masyarakat, seperti ketidakadilan dalam pembagian harta, pengkhianatan amanah, pengabaian kewajiban agama, durhaka kepada orang tua, dan merajalelanya kemaksiatan.
- b. Hilangnya nilai-nilai agama: Hadis ini juga menunjukkan hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat, seperti ilmu yang tidak lagi digunakan untuk kepentingan agama, masjid yang dipenuhi dengan kebisingan, dan pemimpin yang fasik.
- c. Akibat dari kerusakan: Hadis ini memperingatkan bahwa kerusakan moral dan sosial tersebut akan mengakibatkan datangnya berbagai bencana alam dan malapetaka sebagai bentuk peringatan dari Allah SWT.¹⁰

Hadis ini dapat menjadi bahan renungan bagi umat Islam untuk memperbaiki diri dan masyarakat agar terhindar dari murka Allah SWT. Penting untuk dicatat bahwa hadis ini memiliki derajat gharib, yang berarti hanya diriwayatkan oleh satu jalur sanad saja. Meskipun demikian, pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan sebagai peringatan dan pedoman bagi umat Islam.¹¹

⁹ Irfan Afandi, "KONTEKTUALISASI MAKNA 'TAHLUKAH'DALAM MITIGASI BENCANA," n.d.

¹⁰ Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020).

¹¹ Abdul Halim, Munandar Munandar, and Siti Asna Harahap, "Konsep Sabar Dan Ikhlas Menghadapi Musibah Dalam Hadis Dan Aplikasinya Di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara," *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 5, no. 2 (2022).

2. Ujian keimanan Sunan Ibnu Majah No: 1586

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ ابْنَ آدَمَ إِنَّ صَبْرَتَ وَاحْتِسَابَتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ
الْأُولَى لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ

Hadis Ibnu Majah Nomor 1586- Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Ayyasy] berkata, telah menceritakan kepada kami [Tsabit bin 'Ajlan] dari [Al Qasim] dari [Abu Umamah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: "Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan ikhlas saat tertimpa musibah, maka aku tidak akan meridlai bagimu sebuah pahala kecuali surga. " (Sunan Ibnu Majah No:1586)

Hadis yang diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah nomor 1586 menyampaikan firman Allah SWT yang berbunyi: "*Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan ikhlas saat tertimpa musibah, maka Aku tidak akan meridlai bagimu sebuah pahala kecuali surga.*"

Hadis qudsi ini mengajarkan bahwa kesabaran dan keikhlasan ketika menghadapi musibah merupakan perbuatan mulia yang sangat dihargai oleh Allah SWT. Pahala tertinggi yang dijanjikan bagi orang yang mampu menahan diri dan menerima ujian dengan lapang dada adalah surga, sebagai balasan yang tidak dapat dibandingkan dengan pahala duniawi lainnya ¹².

Secara ilmiah, konsep sabar dan ikhlas ini merupakan respon psikologis dan spiritual yang dapat membantu seseorang mengatasi tekanan dan kesedihan akibat musibah. Kesabaran mengandung makna menahan diri dari rasa putus asa dan amarah, sementara ikhlas berarti melepaskan segala hasil dan niat hanya kepada Allah SWT. Kombinasi keduanya membentuk keteguhan hati yang kokoh dalam menghadapi ujian hidup.

Ayat-ayat Al-Qur'an juga menguatkan pesan ini, seperti dalam QS. Al-'Ankabut (29): 58-59 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang bersabar dan bertawakal kepada Allah akan mendapatkan tempat yang mulia di surga.

Hadis ini menjadi pedoman penting bagi umat Islam agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, melainkan terus berusaha dan berdoa dengan penuh keikhlasan, yakin bahwa Allah akan memberikan ganjaran terbaik.

¹² Al Afifah Fatimah, "Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

B. Sikap Spiritual dan Sosial dalam Menghadapi Musibah

Memperkuat ikatan persaudaraan Shahih Muslim No: 2586

حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَمِيمٍ. حدثنا أَبِي حدثنا زَكْرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مِثْلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلُ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Shahih Muslim 2586 - Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numairin, telah menceritakan kepada kami Ayahnya, telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari Shu'bi, dari Nu'man bin Yashir, berkata: Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan persaudaraan kaum muslimin dalam cinta dan kasih sayang di antara mereka adalah seumpama satu tubuh. Apabila satu tubuh anggota tubuh sakit maka mengakibatkan seluruh tubuh menjadi demam dan tidak bisa tidur.¹³

Hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim nomor 2586 menjelaskan tentang pentingnya persaudaraan dan solidaritas di antara kaum muslimin. Dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda: "*Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam.*" (Shahih Muslim No:2586)

Hadis ini menggunakan metafora tubuh untuk menggambarkan bagaimana seharusnya hubungan antar sesama muslim. Jika satu bagian tubuh merasakan sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya dan memberikan respon. Begitu pula seharusnya kaum muslimin, jika ada seorang muslim yang menderita atau mengalami kesulitan, maka muslim lainnya harus turut merasakan dan berusaha membantunya. Beberapa poin penting dari hadis ini adalah:

1. Solidaritas: Hadis ini menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama muslim. Seorang muslim tidak boleh acuh tak acuh terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialami oleh muslim lainnya.
2. Persatuan: Hadis ini juga menggambarkan persatuan umat Islam sebagai sebuah kekuatan. Ketika umat Islam bersatu dan saling membantu, mereka akan menjadi komunitas yang kuat dan tangguh.

¹³ Wendi Parwanto, "Teologi Bencana Perspektif Hadis," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019).

3. Empati: Hadis ini mengajarkan pentingnya empati dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan memiliki empati, seorang muslim akan lebih mudah tergerak untuk membantu sesamanya.

Hadis ini relevan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam situasi bencana, konflik, atau kesulitan ekonomi. Umat Islam dituntut untuk saling membantu dan meringankan beban saudaranya yang membutuhkan.

C. Musibah sebagai Jalan Menuju Hikmah, Perubahan, dan Peningkatan Iman

1. Sarana meningkatkan ketakwaan Sunan Ibnu Majah No: 1587

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ قُدَامَةَ الْجُمَحِيَّ عَنِ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ حَدَّثَهَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِمُصِيبَةٍ فَيَقْرَأُ إِلَى مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ مِنْ قَوْلِهِ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ اللَّهُمَّ عِنْدَكَ احْتَسَبْتُ مُصِيبَتِي فَأَجْرِي فِيهَا وَعَوْضِي مِنْهَا إِلَّا آجُرُهُ اللَّهُ عَلَيْهَا وَعَاضَهُ خَيْرًا مِنْهَا قَالَتْ فَلَمَّا تَوَيَّتْ أَبُو سَلَمَةَ ذَكَرْتُ الَّذِي حَدَّثَنِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ اللَّهُمَّ عِنْدَكَ احْتَسَبْتُ مُصِيبَتِي هَذِهِ فَأَجْرِي عَلَيْهَا فَإِذَا أَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ وَعِضِي خَيْرًا مِنْهَا قُلْتُ فِي نَفْسِي أَعْاضُ خَيْرًا مِنْ أَبِي سَلَمَةَ ثُمَّ قُلْتُهَا فَعَاظَنِي اللَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآجَرَنِي فِي مُصِيبَتِي

Hadis Ibnu Majah Nomor 1587, Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Harun] berkata, telah memberitakan kepada kami [Abdul Malik bin Qudamah Al Jumahi] dari [Bapaknya] dari [Umar bin Abu Salamah] dari [Ummu Salamah] bahwa [Abu Salamah] menceritakan kepadanya, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah, kemudian bersegera kepada apa yang diperintahkan Allah berupa ucapan, "Innaa Lillaahi Wa Innaa Ilaihi Raaji'uun Allahumma 'Indaka Ihtasabtu Mushiibatii Fa`Jurnii Fiihaa Wa 'Awwidlnii Minhaa Ajarahu Allahu 'Alaihaa Wa 'Aadlahu Khairan Minhaa (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, di sisi-Mu aku rela dengan musibah yang menimpaku, maka berilah aku pahala dan gantilah dengan yang lebih baik darinya), melainkan Allah pasti akan memberinya

pahala dan menggantinya dengan yang lebih baik. " Ummu Salamah berkata, "Ketika Abu Salamah wafat aku teringat dengan yang ia ceritakan kepadaku, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka aku pun mengucapkan, "*Innaa Lillaahi Wa Innaa Ilaihi Raaji'uun Allahumma 'Indaka Ihtasabtu Mushiiibatii Hadzihi Fa`Jurnii 'Alaihaa* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, di sisi-Mu aku rela dengan musibah yang menimpaku, maka berilah aku pahala). Dan ketika aku akan mengatakan; *Wa 'Awwidlnii Khairan Minhaa* (Dan gantilah dengan yang lebih baik darinya). Aku berkata dalam diriku, "Akankah aku minta ganti dengan orang yang lebih baik dari Abu Salamah? Namun aku pun mengucapkannya juga. Setelah itu Allah memberi ganti dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, serta memberi pahala kepadaku atas musibah yang menimpaku".¹⁴

Hadis yang diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah nomor 1587 dari Ummu Salamah menceritakan tentang anjuran Rasulullah SAW untuk mengucapkan doa istirja' ketika tertimpa musibah. Doa tersebut berbunyi: "*Innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn. Allāhumma 'indaka iḥtasabtu muṣībatī fa'jurnī fihā wa 'awwidhnī minhā.*" Artinya: "*Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, di sisi-Mu aku rela dengan musibah yang menimpaku, maka berilah aku pahala dan gantilah dengan yang lebih baik darinya.*"

Hadis ini menegaskan bahwa setiap muslim yang menghadapi musibah hendaknya segera mengucapkan doa ini sebagai bentuk pengakuan atas ketetapan Allah, kesabaran, dan pengharapan akan pahala serta ganti yang lebih baik. Ummu Salamah sendiri mengamalkan doa ini ketika suaminya, Abu Salamah, meninggal dunia. Allah kemudian menggantikan musibah itu dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu menikahnya dengan Rasulullah SAW.¹⁵

Secara ilmiah dan psikologis, doa dan ucapan istirja' ini membantu seseorang menerima kenyataan pahit dengan lapang dada, mengurangi stres dan rasa putus asa, serta meningkatkan ketenangan batin. Secara teologis, hal ini menunjukkan keimanan yang kuat kepada takdir Allah dan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya.

Ayat Al-Qur'an yang mendasari sikap ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 155-157 yang menyebutkan bahwa orang-orang yang sabar dan mengucapkan kalimat istirja' ketika tertimpa musibah akan mendapatkan ampunan, rahmat, dan petunjuk dari Allah.

Hadis ini menjadi pedoman penting dalam mengajarkan umat Islam untuk bersabar, berdoa, dan terus berharap pada rahmat Allah saat menghadapi ujian hidup.

¹⁴ Teddy Isna Pratama, "Hadis Air Hujan Antara Rahmat Dan Musibah (Kajian Pemahaman Hadis)" (FU, n.d.).

¹⁵ Lailan Rafiqah, "Bencana Dan Cara Pandang Pengelolaan Bencana Berbasis Dakwah," *Dakwatul Islam* 5, no. 2 (2021).

2. Peningkatan infrastruktur Shahih Muslim No: 4816.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Hadis Muslim Nomor 4816- Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Ibnu Numair] mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami ['Abdullah bin Idris] dari [Rabi'ah bin 'Utsman] dari [Muhammad bin Yahya bin Habban] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah] dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan".¹⁶

Hadis dari Shahih Muslim nomor 4816 mengandung beberapa pesan penting:

a) Keutamaan Mukmin yang Kuat

Kekuatan di sini tidak hanya berarti kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan mental, spiritual, dan kemampuan untuk berusaha secara maksimal dalam kebaikan. Mukmin yang kuat mampu menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan iman dan usaha yang gigih, sehingga lebih dicintai Allah.

b) Motivasi untuk Berusaha dan Berdoa

Hadis ini mendorong setiap muslim untuk bersemangat mengejar hal-hal yang bermanfaat dan berguna, baik untuk dunia maupun akhirat, sambil senantiasa memohon

¹⁶ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis Terhadap Hadis-Hadis Tentang Bencana)," *ESENSIA* 14, no. 1 (2013).

pertolongan kepada Allah. Ini menunjukkan keseimbangan antara ikhtiar (usaha) dan tawakal (berserah diri).

c) Larangan Sikap Lemah dan Penyesalan yang Tidak Produktif

Sikap lemah yang dimaksud adalah menyerah tanpa usaha atau putus asa menghadapi kesulitan. Selain itu, larangan mengucapkan kalimat "seandainya" menghindarkan seseorang dari penyesalan yang berlebihan dan membuka peluang godaan setan yang dapat melemahkan semangat dan keimanan.

d) Penerimaan Takdir dengan Ikhlas

Mengakui bahwa segala sesuatu sudah ditetapkan oleh Allah dan menerima keadaan dengan lapang dada adalah bentuk ketakwaan dan kedewasaan spiritual. Ini membantu menjaga kesehatan mental dan emosional saat menghadapi musibah atau kegagalan.

Hadis ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam QS. Ali Imran (3): 139: *"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman."*

Secara keseluruhan, hadis ini mengajarkan umat Islam untuk menjadi pribadi yang kuat secara fisik dan mental, aktif berusaha, berserah diri kepada Allah, serta menghindari penyesalan yang tidak membangun agar tetap produktif dan optimis dalam menjalani kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bencana alam, atau naturalis clades, dalam pandangan Islam bukan semata-mata sebagai peristiwa fisik, tetapi merupakan bagian dari kehendak Allah SWT yang sarat makna teologis dan sosial. Melalui kajian tematik terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, ditemukan bahwa bencana memiliki fungsi penting sebagai ujian dari Allah, pengingat bagi manusia agar kembali kepada-Nya, dan momentum untuk memperkuat iman. Di sisi lain, bencana juga menjadi pemicu untuk memperbaiki hubungan sosial dan membangun kepedulian antar sesama. Hadis-hadis yang dikaji menekankan nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, dan introspeksi diri dalam merespons musibah, serta mengajak umat Islam untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah krisis.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pendekatan spiritual dan rasional dalam menghadapi bencana. Masyarakat diharapkan tidak terjebak dalam sikap pasrah yang fatalistik, tetapi justru terdorong untuk aktif melakukan upaya mitigasi dan adaptasi. Pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan-pesan hadis mengenai bencana dapat memberikan kontribusi besar dalam merancang strategi penanggulangan bencana yang lebih menyeluruh dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini diharapkan bisa membangkitkan kesadaran baru bagi

umat Islam modern agar mampu merespons bencana secara bijak, penuh semangat gotong royong, dan tetap berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Irfan. "Kontektualisasi Makna 'Tahlukah' dalam Mitigasi Bencana," n.d.
- Ammelia, Inge, Diyah Sri Lestari, Ghulam Tsabat Al Ghazy, and Yunus Aris Wibowo. "Integrasi Materi Kebencanaan Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Ngargoyoso, Jawa Tengah." *Indonesian Journal of Environment and Disaster* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.20961/ijed.v1i1.66>.
- Arafah, Muh. *Etika Pelaku Bisnis Islam*. wawasan Ilmu, 2022.
- Arisman, M Sy, Ali Ahmad Dahuri, Hamdi Zikron, and Alzekrillah Syaf. "Problematika Sosial Hukum Keluarga Islam." Cahaya Firdaus, 2023.
- Fatimah, A L Afifah. "Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an." UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Fauzan, Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 13, no. 2 (2020).
- Halim, Abdul, Munandar Munandar, and Siti Asna Harahap. "Konsep Sabar Dan Ikhlas Menghadapi Musibah Dalam Hadis Dan Aplikasinya Di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 5, no. 2 (2022).
- Hasanah, Uswatun, Pemikiran Islam U I N Sunan Kalijaga, and Gelar Magister Agama. "Musibah Dalam Qs. Asy-Syurā [42]: 30 Analisis Perspektif Ma'nā Cum Maghẓā," n.d.
- Kamal, Ahlal, Muhammad Hendri, and Sandy Aulia Rahman. "Alqur'an Dan Hadis Dalam Pandangan Orientalis: Studi Pemikiran Ignaz Goldziher." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2024).
- Limbong, Rahmat, Adrian Abdul Aziz Luthfi, Sundari Yufitri, Agus Firdaus Chandra, and Maher Bin Ghazali. "Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan." *Harmoni* 22, no. 1 (2023).
- Parwanto, Wendi. "Teologi Bencana Perspektif Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019).
- Pratama, Teddy Isna. "Hadis Air Hujan Antara Rahmat Dan Musibah (Kajian Pemahaman Hadis)." FU, n.d.
- Rafiqah, Lailan. "Bencana Dan Cara Pandang Pengelolaan Bencana Berbasis Dakwah." *Dakwatul Islam* 5, no. 2 (2021).
- Rusydi, Akhmad, Muhammad Sauqi, and Mahmudin Mahmudin. "Al-Amanah Fil Quran." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2024).
- Sirojudin, Ayi M, Dima Noor Ziehad, and Dadan F Ramdhan. "Prophet Muhammad's Ethical Organization Model Teladan Etika Berorganisasi Muhammad Rasulullah Saw." *Jurnal Pemasaran Bisnis* 7, no. 1 (2025).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis Terhadap Hadis-Hadis Tentang Bencana)." *ESENSIA* 14, no. 1 (2013).